

Pengaruh ESG Disclosure, Penghindaran Pajak terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Katherine Natalie^{a1*}, Andri Mauludi^{a2}

^aUniversitas Esa Unggul, Indonesia

¹katherinenatalie41@gmail.com*

*Katherine Natalie¹

Received: 10 September 2026; Revised: 28 September 2026; Accepted: 08 Oktober 2026

Abstrak

Profitabilitas menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan demi keberlangsungan hidupnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ESG Disclosure dan penghindaran pajak terhadap profitabilitas dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2025. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 30 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan periode penelitian 5 tahun sehingga mendapat 150 data sampel. Analisis data memanfaatkan model Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan ESG Disclosure tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan Effective Tax Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan terbukti tidak memoderasi pengaruh ESG Disclosure terhadap profitabilitas, namun terbukti signifikan melemahkan pengaruh penghindaran pajak terhadap profitabilitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengganti variabel moderasi ukuran perusahaan dengan variabel lain yang lebih relevan dengan karakteristik ESG, seperti Corporate Governance seperti proporsi komisaris independen atau kepemilikan institusional atau Leverage, guna melihat apakah struktur pengawasan internal mampu menguatkan dampak ESG terhadap profitabilitas. Faktor penghindaran pajak dan ukuran perusahaan dapat dijadikan acuan utama bagi perusahaan dalam mengelola profitabilitas dan risiko perpajakan.

Kata kunci – ESG disclosure; penghindaran pajak; profitabilitas; ukuran perusahaan

Abstract

Profitability plays a vital role in ensuring a company's long-term sustainability. This study aims to examine the impact of ESG disclosure and tax avoidance on profitability, with firm size as a moderating variable, focusing on consumer non-cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2021 and 2025. Utilizing secondary data collected through a purposive sampling method, the final sample consisted of 30 qualifying companies observed over a five-year period, yielding a total of 150 observations. Data analysis was conducted using Moderated Regression Analysis (MRA). The findings indicate that ESG disclosure has no significant effect on profitability, whereas Effective Tax Rate exerts a positive and significant influence. Furthermore, firm size fails to moderate the relationship between ESG disclosure and profitability. However, it significantly weakens the effect of tax avoidance on profitability, identifying firm size. Future research is encouraged to replace firm size with moderating variables more closely aligned with ESG characteristics such as corporate governance mechanisms or leverage to assess whether internal oversight structures can enhance the impact of ESG on profitability. Ultimately, tax avoidance practices and firm size serve as key focal points for companies in managing their profitability and exposure to tax risks.

Keywords – ESG disclosure; firm size; profitability; tax avoidance

How to Cite : Natalie, K., & Mauludi, A. (2026). Pengaruh ESG Disclosure, Penghindaran Pajak terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, 14(2), 423 - 434. <https://doi.org/10.21067/jrma.v14i2.14888>

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan pada dasarnya dapat dilihat dari hasil yang mampu dicapai dan diukur melalui berbagai indikator yang telah ditetapkan. Kondisi ekonomi yang terus berubah, kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangannya menjadi hal yang penting, terutama dalam menjaga profitabilitas (Ningwati *et al.*, 2022). Dinamika krisis global beberapa tahun terakhir menjadi salah satu faktor yang memberikan tekanan cukup besar terhadap kondisi keuangan perusahaan. Meskipun sektor *consumer non-cyclicals* dikenal relatif mampu bertahan ketika terjadi krisis, pada kenyataannya beberapa perusahaan di sektor ini tetap mengalami perubahan kinerja keuangan setelah pandemi. Kondisi ini mencerminkan dinamika laba perusahaan yang tidak stabil, di mana efisiensi operasional dan beban usaha menjadi tantangan utama bagi emiten dalam mempertahankan profitabilitasnya (Afriyani & Indraswari, 2025).

Kinerja perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia mengalami tekanan yang tercermin dari penurunan harga saham sebesar 19,17% pada tahun 2020, bahkan hingga awal tahun 2022 sektor ini masih terkoreksi sebesar 1,37% dan sempat menjadi salah satu sektor dengan kinerja saham terburuk di IHSG (Afriyani & Indraswari, 2025). Fenomena tersebut juga terjadi pada PT Mayora Indah Tbk yang mengalami penurunan laba bersih sebesar 62,8% pada kuartal I tahun 2022, serta PT Unilever Indonesia Tbk yang mencatat penurunan laba bersih sebesar 6,83% pada tahun 2022 akibat meningkatnya biaya operasional dan tekanan pasar pasca pandemi. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah meningkatnya biaya operasional dan bahan baku. Ketika biaya yang harus ditanggung perusahaan semakin besar, margin keuntungan yang diperoleh juga dapat mengalami tekanan, terlebih ketika kondisi pasar belum sepenuhnya pulih (Roslita & Lubis, 2025). Padahal, tingkat profitabilitas memiliki kaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada investor. Semakin baik profitabilitas yang dihasilkan, semakin besar pula peluang perusahaan untuk memberikan dividen kepada pemegang saham (Agustine *et al* 2025). Sebaliknya, ketika pendapatan mengalami penurunan, perusahaan dapat menghadapi kesulitan dalam menjaga likuiditas dan memenuhi kewajiban keuangannya.

Fluktuasi profitabilitas tersebut membuat perusahaan perlu mencari strategi yang tidak sekadar mengutamakan maksimisasi laba, tetapi juga mampu menjaga kepercayaan investor dan keberlanjutan usaha. Salah satu pendekatan yang semakin diperhatikan adalah pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (Roslita & Lubis, 2025). Kondisi penurunan laba akibat pandemi COVID-19 diperberat dengan adanya kewajiban bagi emiten untuk tetap menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan (ESG), yang memicu beban biaya ekstra bagi perusahaan di tengah kondisi penurunan laba. Berdasarkan POJK Nomor 51/POJK.03/2017, perusahaan publik memiliki kewajiban terkait penerapan keuangan berkelanjutan dan penyusunan laporan keberlanjutan. Oleh sebab itu, ESG menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan perusahaan, baik dari sisi keuangan maupun nonkeuangan. Bagi investor, penerapan ESG dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko serta mempertahankan keberlanjutan bisnisnya terlebih terkait dengan profitabilitas (Prayitno *et al.*, 2024).

Di tengah situasi krisis selain pengungkapan ESG, perusahaan juga dapat melakukan pengelolaan pajak sebagai salah satu strategi dalam menghadapi tekanan keuangan. Salah satu bentuk strategi tersebut adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*). Pengurangan beban pajak secara teoritis dapat menghasilkan penghematan pajak (*tax saving*) dan meningkatkan arus kas yang tersedia bagi perusahaan. Dana tersebut kemudian dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan operasional maupun modal kerja, terutama ketika perusahaan berada dalam masa pemulihan setelah pandemi (Arviant & Trisnawati, 2022). Menurut melalui perencanaan perpajakan yang optimal, perusahaan berusaha menekan nilai *ETR* serendah mungkin agar laba bersih yang dihasilkan tetap terlihat bertumbuh di laporan keuangan, sehingga investor tetap percaya. Secara teoritis dampaknya, penghematan arus kas dari pembayaran pajak tersebut dapat dialokasikan kembali untuk memperkuat modal kerja operasional perusahaan di masa pemulihan pascapandemi. Pada akhirnya, tindakan

penghindaran pajak ini diharapkan mampu menjadi mesin penggerak yang efektif dalam mendorong kembali tingkat profitabilitas perusahaan.

Pengaruhnya terhadap profitabilitas dapat bergantung pada karakteristik dan kapasitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Salah satu karakteristik yang dapat dipertimbangkan adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang penting dalam pengambilan keputusan investasi, karena investor cenderung lebih tertarik menunjukkan besar kecilnya skala suatu perusahaan dan dapat dilihat melalui beberapa indikator, seperti total aset, penjualan, maupun jumlah karyawan (Limba *et al.*, 2023). Penelitian ini, berfokus mengetahui ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi karena perbedaan skala perusahaan dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam pengambilan keputusan (Laurencia & Indrati, 2024). Skala perusahaan yang kian membesar berbanding lurus dengan potensinya dalam mencetak profit, kondisi ini didorong oleh ketersediaan total aset serta kecukupan sumber daya yang memungkinkan entitas bisnis mengoptimalkan peluang pasar secara lebih efektif, serta kemampuan operasional yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil (Rahmaningrum & Syahzuni, 2025).

Teori sinyal (*Signalling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence melalui artikel berjudul "*Job Market Signaling*" pada tahun 1973 (Li, 2017). Teori sinyal menjelaskan bagaimana suatu perusahaan menggunakan pengungkapan informasi sebagai sinyal kepada pasar atau kreditur untuk mengurangi ketidakpastian (Mutiarra & Adityawarman, 2024). Teori keagenan pada dasarnya muncul karena adanya permasalahan hubungan antara pihak pemilik perusahaan dan pihak yang menjalankan perusahaan. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa hubungan keagenan terjadi ketika satu pihak atau lebih sebagai *principal* menunjuk pihak lain sebagai *agent* untuk menjalankan kepentingan perusahaan serta memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Dalam teori ini, *principal* digambarkan sebagai pemilik atau pemegang saham perusahaan, sedangkan *agent* merupakan manajemen yang bertugas mengelola dan mengendalikan operasional perusahaan. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*) yang dipelopori oleh Dowling & Pfeffer (1975) menyatakan bahwa keberlangsungan hidup suatu perusahaan sangat bergantung pada pengakuan, dukungan, dan penerimaan (*legitimacy*) dari lingkungan sosial, masyarakat, serta pemerintah. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan harus memastikan seluruh aktivitas operasionalnya berjalan selaras dengan norma sosial dan regulasi hukum yang berlaku seperti *social contract*. Dalam penelitian ini, teori legitimasi digunakan sebagai landasan teoritis untuk memahami bagaimana tindakan manajemen baik dalam mematuhi regulasi keberlanjutan, mengelola efisiensi dan risiko perpajakan, maupun merespons pengawasan publik berdasarkan skala ukuran perusahaannya dilakukan demi menjaga pengakuan publik yang pada akhirnya menentukan pencapaian tingkat profitabilitas perusahaan (Martha, 2023).

Penelitian ini mengangkat topik mengenai pengaruh ESG *disclosure*, penghindaran pajak terhadap profitabilitas perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hal ini berbeda dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Burinskienė *et al* (2025) lebih menitikberatkan kajiannya pada pengaruh ESG *disclosure* terhadap sektor industri di wilayah Eropa dan Amerika Serikat, sedangkan kajian pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia masih terbatas. Sektor *consumer non-cyclicals* dipilih karena meskipun memiliki permintaan produk yang relatif stabil, perusahaan dalam sektor ini tetap menghadapi tekanan biaya, perubahan kondisi pasar, serta tuntutan pengungkapan keberlanjutan. Periode 2021–2025 digunakan untuk menggambarkan kondisi perusahaan pada masa pemulihan pascapandemi sekaligus meningkatnya perhatian terhadap penerapan dan pengungkapan ESG.

Berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dorothy & Endri (2024) membahas pengaruh ESG *disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk mengembangkan penelitian dengan memasukkan penghindaran pajak sebagai faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Berdasarkan penelitian Burinskienė *et al* (2025) menemukan bahwa aspek *governance* memiliki pengaruh positif yang paling kuat terhadap

kinerja keuangan, kemudian diikuti oleh aspek *environmental*. Penelitian terdahulu mengenai ESG *disclosure* dan penghindaran pajak terhadap profitabilitas masih menunjukkan hasil yang belum konsisten, sehingga hubungan antarvariabel tersebut perlu diuji kembali dengan mempertimbangkan karakteristik perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menguji ESG *disclosure* dan penghindaran pajak terhadap profitabilitas serta menempatkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

Hipotesis

1. Hubungan Kinerja ESG *Disclosure* terhadap Profitabilitas

Dalam teori legitimasi, perusahaan yang menunjukkan komitmennya terhadap pengungkapan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) berusaha untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat dan berbagai pihak terkait. Pengungkapan ESG dapat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Peningkatan pengungkapan lingkungan (*environmental*) dapat menurunkan profitabilitas karena tingginya biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memenuhi standar lingkungan yang ketat (Hardiningsih *et al.*, 2020). Sebaliknya, pengungkapan sosial (*social*) terbukti berpengaruh positif terhadap profitabilitas, karena dapat menarik perhatian investor dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, yang mengarah pada peningkatan profitabilitas (Ahmad *et al.*, 2021). Pengungkapan ESG menunjukkan kesesuaian kegiatan perusahaan dengan nilai dan harapan masyarakat. Legitimasi yang diperoleh perusahaan dapat meningkatkan reputasi, kepercayaan investor, serta loyalitas konsumen sehingga pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan (Durlista & Wahyudi, 2023). Maka dengan dugaan penelitian:

H₁: Peningkatan implementasi praktik *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

2. Hubungan Penghindaran Pajak terhadap Profitabilitas

Penghindaran pajak menjadi salah satu strategi yang digunakan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajaknya, yang dapat dilihat melalui pengukuran *Effective Tax Rate* (ETR). Berdasarkan temuan dalam penelitian Espi Noviyani (2024), penghindaran pajak memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Meskipun penghindaran pajak dapat memberikan manfaat jangka pendek dalam bentuk penghematan biaya pajak, dalam jangka panjang praktik ini dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain meningkatnya risiko yang dihadapi perusahaan akibat potensi sanksi atau denda yang dapat diberikan oleh otoritas pajak. Selain itu, penghindaran pajak yang dilakukan secara agresif dapat merugikan reputasi perusahaan di mata investor dan kreditor, sehingga berdampak pada penurunan akses terhadap pembiayaan yang lebih murah dan lebih menguntungkan. Selain itu, penghindaran pajak yang dilakukan untuk menambah utang perusahaan dengan tujuan memperoleh pengurangan pajak dapat meningkatkan biaya bunga, yang pada gilirannya akan menambah beban keuangan perusahaan dan mengurangi tingkat profitabilitas (Anggraeni, 2024). Selanjutnya, penghindaran pajak juga dapat mengalihkan dana yang seharusnya diinvestasikan dalam proyek-proyek yang produktif untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang perusahaan, menjadi alokasi yang tidak menghasilkan nilai tambah, seperti konsumsi pribadi oleh manajemen atau proyek-proyek yang tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, meskipun penghindaran pajak berpotensi meningkatkan laba bersih dalam jangka pendek, pada akhirnya dapat merugikan perusahaan dalam jangka panjang dengan mengurangi efisiensi operasional dan profitabilitas masa depan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis kedua:

H₂: Penghindaran pajak mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

3. Hubungan moderasi Ukuran Perusahaan mengenai ESG *Disclosure* terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara pengungkapan ESG dan profitabilitas, di mana perusahaan yang lebih besar cenderung merasakan dampak yang lebih

kuat dan positif dari pengungkapan ESG terhadap profitabilitasnya dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar umumnya memiliki lebih banyak sumber daya dan kapasitas untuk menerapkan kebijakan ESG yang komprehensif, seperti inisiatif lingkungan, sosial, dan tata kelola yang lebih terstruktur dan efektif. Dengan demikian, perusahaan besar mampu mengurangi asimetri informasi, meningkatkan transparansi, serta memperbaiki hubungan dengan pemangku kepentingan, termasuk investor, pelanggan, dan regulator (Kolang *et al.*, 2024). Selain itu, perusahaan besar sering kali memiliki akses yang lebih baik terhadap pembiayaan dengan biaya yang lebih rendah dan jangka waktu lebih panjang, karena pengungkapan ESG yang baik meningkatkan persepsi positif dari pemberi pinjaman dan investor. Pengalokasian sumber daya yang lebih besar untuk program-program ESG dapat mengurangi risiko yang berhubungan dengan kinerja sosial dan lingkungan, yang pada gilirannya mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang lebih kecil mungkin kesulitan untuk menerapkan kebijakan ESG secara efektif karena keterbatasan sumber daya, yang dapat menyebabkan dampak yang lebih kecil pada profitabilitas mereka. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa ukuran perusahaan memainkan peran penting dalam memperkuat atau melemahkan dampak pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan, dengan perusahaan besar menunjukkan korelasi negatif yang lebih signifikan antara pengungkapan ESG dan profitabilitasnya (Shobirin *et al.*, 2026).

H3: Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara pengungkapan ESG terhadap profitabilitas.

4. Hubungan moderasi Ukuran Perusahaan dengan Tax Avoidance terhadap Profitabilitas

Sebagai upaya menekan efisiensi beban fiskal, entitas bisnis dapat menerapkan strategi penghindaran pajak. Pendekatan ini berfokus pada pemanfaatan area abu-abu atau kelemahan dalam regulasi perpajakan demi mengurangi besaran penyetoran pajak secara legal. Meskipun penghindaran pajak dapat memberikan penghematan jangka pendek dalam bentuk pengurangan kewajiban pajak, dalam jangka panjang hal ini dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Penurunan profitabilitas ini dapat terjadi karena penghindaran pajak yang agresif meningkatkan risiko reputasi dan potensi sanksi hukum dari otoritas pajak, yang pada gilirannya dapat merugikan kelangsungan usaha perusahaan. Selain itu, penghindaran pajak yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan pengalihan sumber daya perusahaan yang seharusnya digunakan untuk investasi produktif menjadi fokus pada penghindaran pajak yang lebih besar, yang berpotensi merugikan kinerja keuangan perusahaan di masa depan (Anggraeni, 2024). Namun, hubungan antara penghindaran pajak dan profitabilitas ini dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi variabel moderasi yang penting, karena perusahaan besar dengan lebih banyak sumber daya dan kapasitas pengelolaan pajak yang lebih baik mungkin dapat mengurangi dampak negatif dari penghindaran pajak terhadap profitabilitas. Perusahaan besar memiliki akses lebih luas terhadap perencanaan pajak yang lebih matang, pengawasan yang lebih ketat, serta struktur organisasi yang memungkinkan mereka untuk memitigasi risiko-risiko yang timbul dari penghindaran pajak secara agresif. Dengan demikian, perusahaan besar mungkin kurang mampu memanfaatkan penghindaran pajak untuk meningkatkan profitabilitas tanpa mengalami penurunan kinerja keuangan yang signifikan hal ini sesuai dengan penelitian (Agustadana & Khomsiyah, 2025).

H4: Ukuran Perusahaan memperlemah hubungan penghindaran pajak terhadap profitabilitas.

METODE

Kerangka kuantitatif diterapkan dalam studi ini guna menguji pengaruh pengungkapan ESG dan praktik penghindaran pajak terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Peneliti turut memasukkan ukuran perusahaan (*firm size*) untuk mengevaluasi peran moderasinya dalam memperkuat atau memperlemah keterkaitan tersebut. Sampel diambil dari seluruh entitas bisnis di sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang waktu 2021 hingga

2025 yaitu sebanyak 132 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria pertama perusahaan terdaftar di BEI selama periode 2021–2025, kedua perusahaan mempublikasikan informasi pengungkapan ESG yang dapat diidentifikasi berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) 2021, dan perusahaan yang tidak mencatatkan kerugian selama periode 2021–2025. Dari proses eliminasi tersebut, sebanyak 91 perusahaan gugur karena tidak memiliki pengungkapan ESG berbasis GRI 2021 dan 11 perusahaan gugur karena membukukan rugi, sehingga diperoleh 30 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria dengan total 150 data observasi selama lima tahun.

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Operasionalisasi	Penelitian Sebelumnya
Dependen	Profitabilitas (<i>Return on Assets</i>)	Laba bersih dibagi total aset.	Awliya, (2022)
Independen	ESG Disclosure	GRI 2021, pengungkapan yang diungkapkan dibagi dengan jumlah GRI 2021.	Hatuwe, (2025)
Independen	Penghindaran Pajak (<i>Effective Tax Rate</i>)	Total beban pajak dibagi pendapatan sebelum pajak.	Prasetyawati & Fuadah, (2025)
Moderasi	Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>)	Logaritma natural dari total aset.	Maulana & Rahayu, (2022)

Sumber: Olah data tahun 2026

Teknik Analisis

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan pendekatan regresi data panel. Dengan melakukan uji statistik deskriptif. Selanjutnya, dilakukan pengujian untuk memilih model estimasi data panel terbaik yang paling tepat melalui Uji Chow memperoleh nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$, sehingga *Fixed Effect Model* lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model*. Selanjutnya, Uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas $0,2456 > 0,05$, sehingga *Random Effect Model* dipilih dibandingkan *Fixed Effect Model*. Uji Lagrange Multiplier (LM) memperoleh nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$, sehingga *Random Effect Model* lebih tepat dibandingkan *Common Effect Model*. Dengan demikian, berdasarkan hasil pengujian model, *Random Effect Model* digunakan dalam penelitian ini. Berikutnya menjalankan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah model lolos dari uji asumsi klasik, dilakukan analisis hipotesis menggunakan metode MRA melalui tiga tahap pengujian. Pengujian model regresi interaksi (MRA) ini mengandalkan tiga instrumen statistik mendasar. Uji F, Uji t dan Koefisien Determinasi (R²). Maka MRA sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 GRI_{it} + \beta_2 TA_{it} + \beta_3 (GRI * SIZE)_{it} + \beta_4 (TA * SIZE)_{it} + \varepsilon_{it}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Total 150 data observasi dihasilkan dari 30 sampel perusahaan dari lima tahun periode penelitian. Sampel dipilih disesuaikan melewati penyaringan dengan menerapkan kriteria *purposive sampling* guna mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian yang sudah dibentuk, sehingga dapat digunakan dalam tahap analisis lebih lanjut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max

Profitabilitas (Y)	150	0,3098	0,10551	0,06	0,58
ESG Disclosure (X1)	150	0,5321	0,26948	0,00	1,00
Penghindaran Pajak (X2)	150	0,2484	0,09281	0,14	1,00
Ukuran Perusahaan (Z)	150	29,8462	1,23045	27,19	33,01

Sumber: olah data Eviews 13 (2026)

Variabel profitabilitas mencatatkan rentang nilai antara 0,06 PT Malindo Feedmill Tbk, 2022 hingga 0,58 PT Multi Bintang Indonesia Tbk, 2024. Rata-rata profitabilitas industri tercatat sebesar 0,3098 (30,98%) dengan standar deviasi 0,10551, yang mengindikasikan tingkat efektivitas pengelolaan total aset dalam menghasilkan laba. Rentang nilai tersebut mencerminkan perbedaan margin bisnis, di mana PT Multi Bintang Indonesia unggul berkat kekuatan merek dan *premium pricing*, sedangkan PT Malindo Feedmill tertekan oleh volatilitas harga bahan baku pakan ternak. Selain itu, nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan sebaran profitabilitas sampel cenderung homogen dan mengelompok di sekitar rata-rata, menandakan efektivitas pengelolaan aset yang relatif solid di mayoritas perusahaan.

Variabel ESG Disclosure memiliki nilai terendah 0,00 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, 2023–2024 dan tertinggi 1,00 PT Cisarua Mountain Dairy Tbk, 2022. Rata-rata tingkat pengungkapan ESG mencapai 0,5321 (53,21%) dengan variasi sebaran data sebesar 0,26948. Kesenjangan ekstrem antara nilai minimum dan maksimum mencerminkan perbedaan kesiapan serta prioritas integrasi keberlanjutan antarperusahaan, di mana PT Cisarua Mountain Dairy telah menerapkan transparansi pelaporan keberlanjutan secara komprehensif, sementara PT Nippon Indosari belum mempublikasikan indikator ESG yang terstandarisasi pada periode tersebut. Sementara itu, nilai rata-rata 53,21% dengan standar deviasi yang cukup tinggi (0,2948) mengindikasikan tingkat pengungkapan ESG dalam industri masih tergolong moderat dan memiliki variasi kepatuhan yang cukup lebar antarperusahaan sampel.

Nilai minimum pada variabel penghindaran pajak sebesar 0,14 diperoleh PT. Triputra Agro Persada Tbk tahun 2023, nilai maksimumnya sebesar 1,00 diperoleh PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. tahun 2025 dan nilai rata-rata 0,2484 dengan *standard deviation* 0,09281 yang relatif homogen. Penghindaran pajak perusahaan sektor *cosumer non-cyclicals* yang diukur menggunakan nilai proksi ETR (*Effective Tax Rate*) yaitu perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. ETR digunakan untuk menggambarkan tingkat beban pajak efektif yang ditanggung perusahaan. Nilai ETR yang semakin rendah menunjukkan beban pajak efektif yang semakin kecil, sehingga mengindikasikan tingkat penghindaran pajak yang semakin tinggi. Sebaliknya, ETR yang semakin tinggi menunjukkan beban pajak efektif yang semakin besar dan mengindikasikan tingkat penghindaran pajak yang semakin rendah. Rata-rata sebesar 24,84% nilai tersebut mencerminkan variasi strategi perpajakan, nilai minimum PT Triputra Agro Persada mengindikasikan perencanaan pajak agresif melalui insentif agribisnis, sedangkan nilai maksimum PT Campina dipicu oleh tingginya koreksi fiskal positif atau penyesuaian pajak tangguhan. Rata-rata ETR sebesar 24,84% yang mendekati tarif PPh Badan (22%) dengan standar deviasi rendah (0,09281) menandakan beban pajak mayoritas sampel tergolong wajar dan sebarannya homogen.

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 27,19 yaitu pada PT. Menthobi Karyatama Raya Tbk tahun 2021, nilai maksimumnya sebesar 33,01 yaitu pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2025 dan nilai rata-rata 29,8462 dengan *standard deviation* 1,23045 menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan sektor *cosumer non-cyclicals* tergolong besar dan stabil. Perbedaan nilai tersebut merefleksikan skala operasional dan kapasitas modal, di mana PT Indofood Sukses Makmur merepresentasikan konglomerasi pangan matang dengan basis aset raksasa dan rantai pasok terintegrasi, sedangkan PT Menthobi Karyatama Raya berada pada tahap ekspansi agribisnis skala menengah. Sementara itu, nilai standar deviasi yang sangat rendah (1,23045) dibandingkan rata-rata (29,8462) menunjukkan sebaran ukuran aset antarperusahaan sampel relatif homogen dan stabil di kategori perusahaan berskala besar (*large-cap/mid-cap*).

Moderated Regression Analysis (MRA)

Hasil analisis yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Variabel	Coefisien	t-statistic	Signifikansi	Kesimpulan
Konstanta	-0,085650	-0,147879	0,8826	
X ₁	-0,532967	-0,932967	0,3524	Ditolak
X ₂	4,062687	2,433778	0,0162	Diterima
Z	-0,010593	0,012340	0,3921	
X ₁ Z	0,017325	0,897958	0,3707	Ditolak
X ₂ Z	-0,150176	-2,565657	0,0113	Diterima
Adjusted R ²	10,48%			
Prob - F	0,001020			

Sumber : Data diolah 2026

Pengaruh ESG *Disclosure* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji ESG *disclosure* dapat disimpulkan tidak memengaruhi profitabilitas pada perusahaan di BEI sektor consumer *non-cyclical*. Tidak berpengaruhnya pengungkapan ESG terhadap profitabilitas mengindikasikan bahwa praktik pelaporan ESG pada perusahaan publik di Indonesia mayoritas masih berada pada tahap pemenuhan kewajiban (*compliance cost*) belaka. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Durlista & Wahyudi, (2023); Hardiningsih *et al.*, (2020). Berbanding terbalik di Indonesia sesuai POJK 51/2017, pengungkapan ini masih sebatas kewajiban formalitas untuk mencari legitimasi OJK dan publik. Akibatnya, biaya penyusunan laporan keberlanjutan berbasis GRI masih terhitung sebagai beban operasional (*cost center*) yang belum terbukti mendongkrak profitabilitas secara instan dalam jangka pendek seperti biaya melakukan sertifikasi lingkungan, sistem keselamatan kerja, hingga konsultan GRI. Dengan hal tersebut pembeli maupun investor di pasar belum tentu menghargai beban operasional yang cukup mahal tersebut dengan membeli produk lebih banyak, sehingga pada akhirnya kas perusahaan berkurang hanya untuk biaya laporan ESG daripada dipakai untuk keuntungan perusahaan. Hasil penelitian ini dilandasi dengan penelitian Lubis & Rokhim (2021) dan Farida & Handayani, (2026) yang menyatakan bahwa ESG *disclosure* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas karena setiap peningkatan pengungkapan ESG belum secara langsung menghasilkan peningkatan laba, karena biaya yang timbul dari penerapan dan pelaporan ESG belum tentu diikuti manfaat ekonomi dalam jangka pendek. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi ESG belum cukup kuat untuk memengaruhi profitabilitas perusahaan secara langsung.

Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Profitabilitas

Hasil estimasi MRA menunjukkan bahwa ETR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Atas dasar tersebut, hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Karena penghindaran pajak dalam penelitian ini diukur menggunakan ETR, koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan ETR diikuti peningkatan ROA. Nilai ETR yang lebih tinggi mencerminkan beban pajak efektif yang lebih tinggi dan secara umum menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah. Dengan demikian, hubungan positif yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat ETR yang lebih tinggi berkaitan dengan profitabilitas yang lebih tinggi, sehingga hasil tersebut tidak dapat diartikan secara langsung sebagai peningkatan penghindaran pajak yang meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zhu *et al.*, (2020) Pada sektor consumer *non-cyclical* penghindaran pajak yang dilakukan secara terbukti menjadi strategi keuangan yang efektif untuk meminimalkan beban transfer kas kepada pemerintah. Dengan berkurangnya beban pajak yang disetorkan ke kas negara, perusahaan memiliki sisa kas (*retained earnings*) yang lebih besar.

Penghematan arus kas ini dialokasikan kembali oleh manajemen untuk membiayai modal kerja, efisiensi operasional, dan investasi produktif, yang pada akhirnya secara langsung mendongkrak laba bersih dan tingkat profitabilitas (ROA). Ditinjau dari Teori Keagenan, keputusan manajemen untuk melakukan penghindaran pajak merupakan bentuk tindakan strategis untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan demi kepentingan pemegang saham (*principal*). Manajemen memanfaatkan celah regulasi perpajakan yang ada (*loophole*) guna menekan beban biaya terbesar perusahaan yaitu biaya pajak, sehingga rasio pengembalian atas aset (ROA) meningkat secara nyata.

Pengaruh ESG Disclosure Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan output pengujian MRA, variabel interaksi antara pengungkapan ESG dan *firm size* disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak terbukti memoderasi pengaruh *ESG disclosure* terhadap profitabilitas. Atas dasar tersebut, hipotesis moderasi dinyatakan ditolak. Hasil ini sejalan dengan Shobirin *et al*, (2026) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi baik menguatkan maupun melemahkan pengaruh *ESG Disclosure* terhadap Profitabilitas (ROA). Pelaporan *sustainability report* yang diatur dalam POJK No. 51/POJK.03/2017 berlaku secara menyeluruh bagi seluruh emiten, baik perusahaan berskala besar maupun kecil, dan berdasarkan teori legitimasi, biaya penyusunan laporan keberlanjutan, audit independen, serta investasi sistem ramah lingkungan tetap diperlakukan sebagai beban operasional yang tinggi. Total aset yang besar ternyata tidak serta-merta mengubah alokasi beban ESG ini menjadi strategi yang langsung menghasilkan efisiensi laba bersih. Skala ukuran perusahaan tidak menjadi pertimbangan utama investor atau konsumen dalam menilai dampak ESG terhadap laba. Pasar di negara berkembang seperti Indonesia belum membedakan respons finansial mereka antara perusahaan besar atau kecil yang mempublikasikan laporan ESG. Akibatnya, besarnya ukuran perusahaan tidak memberikan dorongan ekstra untuk mengonversi pengungkapan ESG menjadi keuntungan profitabilitas riil. Penelitian Maharani *et al*, (2026) memperoleh hasil bahwa interaksi *ESG disclosure* dan ukuran perusahaan menunjukkan perubahan skala perusahaan belum mengubah hubungan *ESG disclosure* terhadap profitabilitas secara berarti. Dengan demikian, perusahaan dengan aset yang lebih besar belum tentu memperoleh manfaat profitabilitas yang berbeda dari pengungkapan ESG dibandingkan perusahaan dengan skala yang lebih kecil.

Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil pengujian MRA, variabel interaksi antara penghindaran pajak dan ukuran perusahaan dengan koefisien bermuatan negatif, maka hipotesis moderasi diterima. Sejalan dengan hasil penelitian Rizqi *et al*, (2025) mengingat variabel utama penghindaran pajak berpengaruh signifikan, maka ukuran perusahaan dalam model penelitian ini teridentifikasi bertindak sebagai *quasi moderator*. Meskipun praktik penghematan pajak (*tax avoidance*) secara umum dapat mendongkrak profitabilitas, dampak positif tersebut terbukti semakin melemah pada perusahaan berskala besar. Berdasarkan Teori Legitimasi dan *Political Cost Hypothesis*, perusahaan besar memiliki visibilitas publik yang tinggi serta menjadi sasaran utama pengawasan otoritas perpajakan (fiskus). Demi menjaga legitimasi publik dan menghindari *political cost*, ruang gerak perusahaan besar menjadi lebih terbatas, yang pada akhirnya menyebabkan manfaat kas dari penghematan pajak tidak lagi efektif untuk meningkatkan profitabilitas (Rahmaningrum & Syahzuni, 2025). Koefisien interaksi yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan memperlemah hubungan positif ETR terhadap ROA. Karena ETR yang lebih tinggi menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah, hasil interaksi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh ETR terhadap profitabilitas menjadi semakin lemah pada perusahaan dengan ukuran yang lebih besar.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *ESG Disclosure* dan penghindaran pajak terhadap profitabilitas, serta mengevaluasi efek moderasi ukuran perusahaan pada perusahaan industri *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa *ESG Disclosure* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa pengungkapan aspek ESG belum secara langsung berkontribusi terhadap naik turunnya laba perusahaan dalam jangka pendek. Sebaliknya, penghindaran pajak yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, di mana efisiensi beban pajak mampu meningkatkan laba perusahaan. Dalam hal variabel moderasi, ukuran perusahaan terbukti tidak mampu memoderasi hubungan *ESG Disclosure* terhadap profitabilitas, namun ukuran perusahaan secara signifikan terbukti memperlemah pengaruh penghindaran pajak terhadap profitabilitas, sehingga bertindak sebagai *quasi moderator*. Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dan praktis dengan memperkaya literatur terkait strategi manajemen dalam pengelolaan keuangan dan keberlanjutan. Secara praktis, laporan keuangan dan laporan keberlanjutan terbukti menjadi cerminan dari strategi manajemen yang dapat dimanfaatkan oleh investor sebagai pertimbangan dalam menilai pengelolaan risiko serta operasional perusahaan. Bagi regulator, temuan ini memberikan masukan untuk terus memperkuat pengawasan kepatuhan pajak sekaligus mendorong implementasi ESG agar memberikan nilai tambah ekonomi yang nyata bagi iklim usaha di Indonesia. Mengingat adanya keterbatasan seperti beberapa perusahaan yang belum konsisten mengungkapkan ESG serta penyesuaian regulasi POJK No. 51/2017 yang masih berkembang, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengganti variabel *ESG disclosure* dengan variabel lain yang lebih relevan dengan karakteristik tata kelola, seperti proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, atau *leverage*, serta memperluas cakupan sektor perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Daftar Pustaka

- Agustadana, B. T., & Khomsiyah, K. (2025). Mampukah ukuran perusahaan memoderasi hubungan profitabilitas dan leverage terhadap penghindaran pajak. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(2). <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2508>
- Agustine, V. A., Angraini, H. N., Riandy, I. M., & Lastiati, A. (2025). Dampak ESG score terhadap profitabilitas perusahaan. *Proceeding National Conference on Accounting & Fraud Auditing*, 5 (2). <https://doi.org/10.31326/.v5i2.1994>
- Ahmad, N., Mobarek, A., & Roni, N. N. (2021). Revisiting the impact of ESG on financial performance of FTSE350 UK firms: Static and dynamic panel data analysis. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021>.
- Anjari, A. P., Yudhawati, D., Supramono, S., & Masruri, M. A. (2021). Pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap return on assets. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(2), 130–138. <https://doi.org/10.32832/manager.v4i2.5722>
- Anjarwati, E. E., & Irawan, F. (2025). Tax risk in automotive manufacturing companies in Indonesia: The effect of tax avoidance with CSR as a moderator. *Educoretax*, 5(6). <https://doi.org/10.54957/educoretax.v5i6.1718>
- Arviant, W., & Trisnawati, D. E. (2022). Pengaruh Derivatif Keuangan dan Tax Avoidance Terhadap Pengungkapan Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. <https://pajak.go.id/>
- Awliya, M. (2022). Analisis profitabilitas (*return on asset* [ROA] dan *return on equity* [ROE]) pada PT Sido Muncul Tbk (periode 2015–2018). *Journal of Economic Education*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.22437/jeec.v1i1.18793>
- Boenyamin, A. W., & Santioso, L. (2023). The effect of profitability, capital structure, firm size, and asset growth on firm value. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(3), 1097–1107. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1i3.1097-1107>

- Burinskienė, A., Grybaitė, V., Lapinskienė, G., & Stasiukynas, A. (2025). Exploring ESG impact on corporate profitability: Insights from the industrials sector in Europe and USA. *Journal of International Studies*, 18(3), 252–271. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2025/18-3/13>
- Dorothy, P., & Endri, E. (2024). Environmental, social and governance disclosure and firm value in the energy sector: The moderating role of profitability. *Problems and Perspectives in Management*, 22(4), 588–599. [https://doi.org/10.21511/ppm.22\(4\).2024.44](https://doi.org/10.21511/ppm.22(4).2024.44)
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Durlista, A., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh pengungkapan environmental social dan governance (ESG) terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara periode 2017–2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 210–232. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3327>
- Farida, H., & Handayani, S. (2026). Pengaruh Kinerja Environmental, Social, and Governance dan Green Investment Terhadap Profitabilitas Perusahaan IDX ESG Sector Leaders. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 3, 93–97. <https://doi.org/10.62017/jimea>
- Hardiningsih, P., Januarti, I., Yuyetta, E. N. A., Srimindarti, C., & Udin, U. (2020). The effect of sustainability information disclosure on financial and market performance: Empirical evidence from Indonesia and Malaysia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(2), 18–25. <https://doi.org/10.32479/ijeep.8520>
- Itang, N. H., & Hamidah. (2025). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility berdasarkan standar gri terhadap harga saham. *Jurnal Akuntansi*, 12(1). <https://doi.org/10.30656/Jak.V12i1>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Juanda, A., & Rachmasari, F. (2020). Corporate size, profitability, liquidity and accuracy of corporate internet reporting time. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 9–20. <https://doi.org/10.22219/jrak.v10i1.11349>
- Komang, I., Jaya, B. A., Putu, I., & Martadinata, H. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) Terhadap Profitabilitas. *VJRA*, 13(2). www.idx.co.id
- Laurencia, N., & Indrati, M. (2024). Pengaruh struktur modal, perputaran aset terhadap kinerja perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7(3), 675–690. <https://doi.org/10.34128/jra.v7i3.382>
- Li, M. (2017). A Signaling Game Analysis of Project Investment on Equity Crowdfunding Platform. *Open Journal of Social Sciences*, 05(03), 276–283. <https://doi.org/10.4236/jss.2017.53026>
- Lubis, M. F. F., & Rokhim, R. (2021). The Effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure and Competitive Advantage on Companies Performance as An Implementation of Sustainable Economic Growth in Indonesia for Period of 2015-2019. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 940(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012059>
- Maharani, N. R., Fajriyah, V. R., Wangi, R. C. S., Kusumawati, S., & Utami, Y. (2026). Esg, struktur modal dan kinerja keuangan: peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Bina Manajemen*, 14(2). <https://doi.org/10.52859/jbm.v14i2.909>
- Martha, H. (2023). The Effects Of Environmental, Social, and Governance (ESG) On Corporate Performance. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v17i1.1380>
- Murniadi, M., Suparman, S., & Rinaldi, R. (2023). Pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan leverage terhadap profitabilitas. *Journal of Accounting Science and Technology*, 3(1). <https://doi.org/10.31000/jast.v3i1.9615>
- Ningwati, G., Septiyanti, R., & Desriani, N. (2022). Pengaruh environment, social and governance disclosure terhadap kinerja perusahaan. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 1(1), 67–78. <https://doi.org/10.35912/gaar.v1i1.1500>

- Pradana, F. A., & Wulandari, S. (2023). Fenomena praktik penghindaran pajak saat pandemi Covid-19 pada perusahaan property dan real estate. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.29103/jak.v11i1.9500>
- Prasetyawati, T., & Fuadah, L. L. (2025). Tax Avoidance Analisis Trend dan Faktor: Melalui Pendekatan Systematic Literature Review. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(1). <https://doi.org/10.59086/jam.v4i1.671>
- Prayitno, E., Adam, M., Widiyanti, M., & Fuadah, L. (2024). Dampak pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi (JIMAT)*, 9(9). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i9>
- Qomariyah, F., & Kirana, N. W. I. (2026). Pengaruh pengungkapan ESG, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 4(1), 897–909. <https://doi.org/10.62421/jibema.v4i1.470>
- Rahmaningrum, D., & Syahzuni, B. A. (2025). Mampukah ukuran perusahaan memoderasi profitabilitas dan leverage terhadap penghindaran pajak? *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 8(1), 157–173. <https://doi.org/10.34128/jra.v8i1.497>
- Rizqi, R. M., Akbar, A. Z., & Fahlia. (2025). Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Dampak Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Akuntansi : Ultima Accounting*. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v17i1.4182>
- Roslita, E., & Lubis, B. (2025). The impact of environmental, social, and governance (ESG) performance, leverage, and cash flow on firm growth. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 62–77. <https://doi.org/10.56943/esensi.v29i2.340>
- Zhu, N., Mbroh, N., Monney, A., & Bonsu, M. O.-A. (2020). Corporate Tax Avoidance and Firm Profitability. *European Scientific Journal ESJ*, 15(7). <https://doi.org/10.19044/esj.2019.v15n7p61>